

**PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA
USIA 6-59 BULAN DI DESA BAJU BODOA KABUPATEN MAROS**

Mother's Knowledge and The Prevalence of Stunting on Toddler Ages 6-59 Months in The Baju Bodoa Village Maros Regency

Sunarto, Nadimin, Rudy Hartono, Aulia Annisa
Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Makassar

*)Korespondensi: auliaannisaamhas@gmail.com/082153505240

Article History

Submitted: 21-05-2025

Resived: 31-05-2025

Accepted: 05-06-2025

ABSTRACT

Stunting is a condition of chronic malnutrition that occurs during the growth and development phase from early life. One of the factors influencing the occurrence of stunting is the mother's level of knowledge. This study aims to identify the relationship between the mother's knowledge and the occurrence of stunting in toddlers aged 6-59 months in Baju Bodoa Village, Maros Regency. The type of research used is quantitative research with a cross-sectional design on 39 samples of mothers with toddlers aged 6-59 months. The collected data includes respondent characteristics and mother's knowledge using questionnaires with interview techniques, as well as toddler nutritional status data related to stunting conditions collected through length or height measurements. The research data were analyzed using the chi-square test, which yielded a p-value of 0.000 ($p < \alpha = 0.05$) with a Creamer's V value of 0.762. Based on the research analysis, it can be concluded that there is a significant relationship between maternal knowledge and the occurrence of stunting in toddlers aged 6-59 months in Baju Bodoa Village, Maros Regency.

Keywords : *Mother's Knowledge, Stunting, Toddler.*

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi selama masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah tingkat pengetahuan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Desa Baju Bodoa Kabupaten Maros. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* pada 39 sampel ibu yang memiliki balita berusia 6-59 bulan. Data yang dikumpulkan meliputi data karakteristik responden dan pengetahuan ibu menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara serta data status gizi balita terkait kondisi *stunting* dikumpulkan melalui pengukuran panjang atau tinggi badan. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p < \alpha = 0,05$) dengan nilai *Cramer's V* 0,762. Berdasarkan analisis hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Desa Baju Bodoa Kabupaten Maros.

Kata Kunci : Balita, Pengetahuan Ibu, *Stunting*.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi selama masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Masalah *stunting* masih menjadi tantangan besar bagi banyak negara di seluruh dunia. Secara global, pada tahun 2020 terdapat 149,2 juta balita atau sekitar 22,0% yang menderita *stunting* di seluruh dunia (WHO, 2021).

Laporan Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam 17 negara di antara 117 negara yang memiliki tiga masalah gizi, salah satunya yaitu *stunting* (Setiyawati *et al.*, 2024). Prevalensi *stunting* secara nasional berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 mencapai 21,6%, sementara target yang ingin dicapai menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 14% pada tahun 2024 (Depkes RI, 2023). Indonesia menjadi negara yang menduduki peringkat kelima dengan prevalensi *stunting* tertinggi pada tingkat Asia tahun 2022. Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi *stunting* di atas 20% sudah dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat (WHO dalam Maulidiananda, 2024).

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 prevalensi *stunting* pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun tersebut melampaui angka nasional, mencapai 27,2%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah *stunting* pada balita di daerah ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius (Kemenkes RI, 2022). Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang banyak memiliki balita *stunting*, yaitu mencapai 30,1% dengan kategori tingkat keparahan yang sangat tinggi (Kemenkes RI, 2022).

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan pertumbuhan, serta perkembangan mental anak (Martha *et al.*, 2020).

Stunting memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, *stunting* dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik, kemampuan kognitif yang terhambat, dan fungsi imun yang lemah, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan penyakit. Dalam jangka panjang, anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki pertumbuhan fisik yang terhambat, prestasi akademik yang lebih rendah, serta produktivitas yang berkurang saat dewasa. Selain itu, mereka juga berisiko lebih tinggi untuk menderita penyakit kronis seperti diabetes dan penyakit jantung di kemudian hari (Ghattas *et al.*, 2019).

Kejadian *stunting* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah asupan makanan yang tidak memadai, termasuk kekurangan energi, protein, serta beberapa zat gizi mikro lainnya dan juga penyakit infeksi. Faktor risiko lain yang berperan dalam terjadinya *stunting* meliputi tinggi badan orang tua, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), tingkat pendidikan, sanitasi yang kurang baik, dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak cukup (Helmyati *et al.*, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah pengetahuan ibu. Kurangnya pemahaman ibu tentang variasi bahan makanan dan jenis makanan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama perkembangan otak (Fitriani & Darmawi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Al *et al.* (2021) tentang hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan menunjukkan bahwa kejadian *stunting* dipengaruhi oleh pengetahuan ibu terhadap gizi anak balitanya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kejadian *stunting* paling banyak terdapat pada ibu dengan pengetahuan tentang gizi dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 34 balita

(26,2%). Sedangkan untuk kejadian *stunting* paling sedikit ditemukan pada balita dengan pengetahuan ibu dalam kategori baik, yaitu 2 balita (1,5%). Hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,012$) (Riza & Ristiani, 2023).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Puskesmas Maros Baru pada tahun 2023, teridentifikasi bahwa Desa Baju Bodoa merupakan wilayah dengan tingkat *stunting* tertinggi. Berdasarkan total 314 balita yang tercatat, sebanyak 70 di antaranya mengalami *stunting*, mencapai persentase 22,29% dari total prevalensi *stunting* balita di Desa Baju Bodoa. Angka ini telah melampaui target 14% yang ditetapkan dalam RPJMN 2024. Penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di desa baju bodoa kabupaten Maros. Tujuan umumnya adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di desa baju bodoa kabupaten Maros.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan. Penelitian dilakukan di Desa Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros pada bulan Mei-Juni 2024.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 6–59 bulan di Desa Baju Bodoa, yang berjumlah 314 orang. Dari populasi tersebut, dipilih sebanyak 39 orang sebagai sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak sederhana tanpa memperhatikan strata tertentu dalam populasi. Teknik ini digunakan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Namun, jumlah sampel yang digunakan masih terbatas dan belum

sepenuhnya mewakili populasi secara keseluruhan, sehingga hasilnya bersifat deskriptif dan tidak digeneralisasi secara luas.

Pemilihan sampel ini diarahkan pada ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan, tanpa seleksi awal berdasarkan status gizi balita. Oleh karena itu, dalam proses pengambilan data, status *stunting* balita ditentukan kemudian berdasarkan hasil pengukuran antropometri yang dilakukan saat penelitian. Dengan demikian, sampel mencakup baik balita yang mengalami *stunting* maupun yang tidak, dan digunakan untuk mengetahui proporsi serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan, berdomisili di Desa Baju Bodoa, dan hadir saat pelaksanaan posyandu. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak bersedia menjadi responden atau tidak hadir saat pengumpulan data dilakukan.

Jenis dan cara pengumpulan data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data karakteristik responden, data pengetahuan ibu, dan data status gizi balita yang berkaitan dengan kondisi *stunting*. Data karakteristik responden dan pengetahuan ibu diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur. Kuesioner ini terdiri dari 17 item pertanyaan tertutup yang menggunakan skala Guttman, dengan dua pilihan jawaban yaitu “ya” dan “tidak”. Jawaban positif diberikan skor 1 dan jawaban negatif diberi skor 0. Skor total dari seluruh item kemudian dijumlahkan dan dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk menentukan tingkat pengetahuan ibu. Penetapan kategori pengetahuan mengacu pada rujukan dari Khomsan (2021), yakni kategori rendah (<60%), sedang (60–80%), dan tinggi (>80%). Instrumen pengetahuan ini telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas, dengan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,82, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Sementara itu, data status gizi balita dikumpulkan melalui pengukuran

antropometri, yaitu pengukuran panjang badan untuk anak usia di bawah 24 bulan dan tinggi badan untuk anak usia 24 bulan ke atas. Instrumen yang digunakan adalah infantometer untuk panjang badan dan stadiometer untuk tinggi badan, dengan tingkat ketelitian masing-masing sebesar 0,1 cm. Penilaian status stunting dilakukan dengan menghitung nilai Z-score berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) menggunakan standar WHO tahun 2006. Balita dikategorikan mengalami stunting jika nilai Z-score berada di bawah -2 standar deviasi (SD). Teknik pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti yang telah mendapat pelatihan pengukuran antropometri untuk memastikan akurasi dan konsistensi data.

Pengolahan dan analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat dengan bantuan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan proporsi dari masing-masing variabel, yaitu variabel dependen berupa kejadian stunting pada balita dan variabel independen berupa pengetahuan ibu tentang stunting. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut menggunakan uji chi-square (χ^2). Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan ibu (kategori rendah, sedang, tinggi) sebagai variabel independen, dengan kejadian stunting pada balita (kategori stunting dan tidak stunting) sebagai variabel dependen.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 39 ibu yang memiliki balita berusia 6-59 bulan mayoritas berusia 31-40 tahun (51,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar ibu balita telah menyelesaikan pendidikan SMA sebanyak 21 ibu (53,8%). Sementara itu, sebagian besar ibu yang memiliki balita berusia 6-59 bulan bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 35 ibu (89,7%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 39 balita mayoritas berusia antara 25-59 bulan, yaitu sebanyak 30 balita (76,9%) dan sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (51,3%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita berusia 6-59 bulan di Desa Baju Bodoa paling banyak terdapat pada ibu dengan kategori pengetahuan rendah, yaitu sebanyak 27 balita (69,2%) dari total 27 balita. Sebaliknya, kejadian *stunting* tidak ditemukan pada ibu dengan kategori pengetahuan tinggi (0%). Hasil analisis *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < \alpha = 0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Baju Bodoa Kabupaten Maros. Ukuran kekuatan hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting sangat kuat, dengan nilai *Cramer's V* sebesar 0,762.

PEMBAHASAN

Angka *stunting* di Desa Baju Bodoa tergolong tinggi, mencapai 69,2%, dan tingkat pengetahuan ibu sebagian besar tergolong rendah. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian *stunting* pada balita, dengan nilai *p-value* 0,000 dan nilai *Cramer's V* sebesar 0,762.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah pengetahuan ibu maka semakin tinggi tingkat kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aghadiati *et al.* (2023), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Suhaid. Penelitian Azizaturrahmy *et al.* (2023) juga menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan. Penelitian lain oleh Hamdin *et al.* (2023) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Moyo

Hilir 2023. Demikian juga penelitian oleh AL *et al.* (2021), yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan dan penelitian Faadiyah (2023), yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang berisiko memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan edukasi tentang *stunting* bagi ibu balita, karena pengetahuan yang lebih baik pada ibu dapat berkontribusi dalam pencegahan *stunting*.

Pengetahuan ibu tentang gizi secara langsung berkaitan dengan status gizi balita (Simanjuntak & Widayat, 2019). Pengetahuan ibu yang kurang tentang gizi akan berdampak negatif dan menjadi penyebab *stunting* pada balita (Hasnawati *et al.*, 2021). Hal ini karena ibu yang tidak memiliki pengetahuan memadai tentang pentingnya gizi seimbang cenderung tidak mampu memberikan asupan makanan yang cukup bagi balitanya, sehingga mengakibatkan kurangnya asupan protein, vitamin, dan mineral yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Kurangnya pengetahuan juga dapat menyebabkan praktik pemberian makanan yang tidak memadai, seperti pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak tepat sehingga berkontribusi pada kejadian *stunting* (Martony, 2023).

Pengetahuan ibu memiliki pengaruh terhadap kondisi kesehatan balita karena pengetahuan tersebut berhubungan langsung dengan sikap, tindakan, dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi anaknya (Nurmaliza & Sara, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Budianto & Akbar (2023) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang *stunting* terhadap pola pemberian makan pada balita. Penelitian lain oleh Lailiyah *et al.* (2021) juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini disebabkan oleh pola makan yang tidak tercapai dengan baik sehingga mengganggu

pertumbuhan balita dan menjadi penyebab *stunting* (Susanti & Putri, 2023).

Menurut Prastiwi *et al.* (2021), penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu melalui pemberian edukasi kesehatan mengenai deteksi dini dan pencegahan *stunting*. Edukasi gizi harus diberikan kepada ibu balita sebagai pengasuh utama, karena pengetahuan gizi ibu sangat berpengaruh terhadap jenis dan cara pemberian makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak, yang nantinya dapat meningkatkan atau memperbaiki status gizi anak (Sary, 2020; Purwanti *et al.*, 2023). Edukasi dapat diberikan dalam bentuk konseling gizi secara virtual disertai pemberian makanan ringan, yang terbukti dapat meningkatkan pengetahuan gizi dan meningkatkan pertumbuhan panjang badan dan berat badan anak *stunting* (Nadimin *et al.*, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan (Oka & Nur, 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menyerap informasi yang diterima, termasuk informasi gizi baik dan sehat (Nugroho *et al.*, 2021). Orang tua dengan pendidikan yang baik dapat dengan mudah mengakses informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik, termasuk bagaimana ibu memberikan makanan kepada anak, menjaga kesehatan anak, kebersihan, dan lainnya. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin baik perilaku dalam pola asuh yang diterapkan. Tingkat pendidikan yang tinggi pada ibu sangat berkaitan dengan penurunan risiko *stunting*, karena pendidikan yang rendah sering kali dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu tentang kesehatan dan gizi, serta terbatasnya akses dan layanan kesehatan (Helmyati & Atmaka, 2020). Pengetahuan ibu juga sangat dipengaruhi oleh pekerjaan. Lingkungan kerja dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung (Karcz *et al.*, 2021). Seiring bertambahnya usia, pola pikir dan daya tangkap menjadi semakin matang, sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin baik (Rahmawati *et al.*, 2019).

Pengetahuan gizi yang baik pada ibu terbukti berkorelasi dengan status gizi normal pada anak. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu mengenai gizi memiliki korelasi positif dengan status gizi anak; semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi, semakin baik pula status gizi anaknya. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang. Sebuah studi menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi anak berhubungan signifikan dengan status gizi anak-anak, terutama dalam mengurangi kejadian *stunting* dan kekurangan gizi lainnya (Batool *et al.*, 2019). Jika ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik, hal ini menunjukkan bahwa ibu telah mendapatkan akses informasi yang memadai mengenai pemenuhan gizi yang baik bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi tentang pemenuhan gizi anak kepada ibu dan calon ibu serta memastikan akses informasi yang mudah. Hal ini akan membantu para ibu menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anak dalam rangka mencapai status gizi yang optimal (Nissa & Mustafidah, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Desa Baju Bodoa, Kabupaten Maros. Hasil analisis menunjukkan bahwa kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada balita yang ibunya memiliki tingkat pengetahuan rendah, sementara tidak ditemukan kasus *stunting* pada ibu dengan pengetahuan tinggi. Nilai *p-value* sebesar 0,000 dan nilai Cramer's V sebesar 0,762 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat kuat.

Pengetahuan ibu tentang gizi terbukti memiliki peran penting dalam mencegah *stunting*. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung mampu memberikan asupan makanan yang cukup dan seimbang kepada anaknya, serta menerapkan pola asuh dan praktik pemberian makanan yang tepat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan asupan gizi yang tidak

memadai, yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian *stunting* pada balita, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, desain penelitian yang bersifat cross-sectional hanya menangkap kondisi pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan kausal secara langsung antara pengetahuan ibu dan kejadian *stunting*. Kedua, data pengetahuan ibu diperoleh melalui wawancara yang berpotensi menimbulkan bias informasi, terutama karena adanya jawaban yang bersifat sosial diinginkan (social desirability bias). Ketiga, penelitian ini tidak mengontrol variabel lain yang juga berpengaruh terhadap *stunting*, seperti status ekonomi, pola makan anak, kondisi sanitasi, dan akses layanan kesehatan.

Untuk memperbaiki keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort agar dapat mengevaluasi hubungan sebab-akibat secara lebih akurat. Selain itu, instrumen pengukuran pengetahuan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan validasi lebih ketat dan pengujian dalam bentuk pre-test dan post-test jika dilakukan intervensi edukatif. Pengendalian terhadap variabel perancu juga perlu dilakukan dengan memperluas cakupan data dan menggunakan analisis multivariat. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, hasil penelitian di masa depan dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi intervensi kebijakan dan program pencegahan *stunting*.

SARAN

Tenaga kesehatan disarankan untuk meningkatkan pemberian edukasi kepada ibu balita tentang pentingnya gizi pada balita sehingga kejadian *stunting* dapat berkurang dengan adanya upaya promotif, preventif, dan kuratif. Selain itu, ibu sebagai pengasuh utama diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh pada anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain

yang dapat menjadi penyebab *stunting*, seperti asupan energi, penyakit infeksi, pemberian MPASI, dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak pihak yang berkontribusi pada penelitian ini yang senantiasa menampingi dan memberikan informasi terkait penelitian yang peneliti butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghadiati F., Oril A dan Septiyan R.W. 2023. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *Journal Of Healthcare Technology dan Medicine*, 9(1):130-137.
- AL J.P., Indirwan H dan Sulaeman S. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1):75-85.
- Amalia I.D., Dina P.U.L dan Salis M.K. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Relationship Between Mother's Knowledge On Nutrition And The Prevalence Of Stunting On Toddler. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu (JKSI)*, 12(2):146-154.
- Azizaturrahmy E., Erna S dan Arfatul M. 2023. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Asuhan Ibu & Anak*, 8(2):81-87.
- Batool F., Samina K., Shaier K., Mansoor G and Meshal M. 2019. *Nutritional Status; Association Of Child's Nutritional Status With Immunization And Mother's Nutritional Knowledge*. *The Professional Medical Journal*, 26(3):461-468.
- Budianto Y dan Akbar M.A. 2023. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Stunting Dengan Pola Pemberian Nutrisi Pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3):1315-1320.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2023. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) RI 2023. Jakarta: Depkes RI.
- Faadiyah R. 2023. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Pancuran Gading [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Fitriani F dan Darmawi D. 2022. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1):23-32.
- Ghattas H., Yubraj A., Zeina J., Moubadda A., Khalil E.A and Andrew D.J. 2019. *Child-Level Double Burden Of Malnutrition In The MENA And LAC Regions: Prevalence And Social Determinants*. *Maternal And Child Nutrition*, 16(2):1-11.
- Hamdin., Abdul H dan Nurhayati. 2023. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Moyo Hilir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1):865-870.
- Hasnawati H., AL J.P dan Latief S. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1):7-12.
- Helmyati S., Atmaka D.R., Wisnusanti S.U dan Wigati M. 2020. *Stunting: Permasalahan Dan Penanganannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press.
- Karcz K., Izabela L and Barbara K.O. 2021. *The Link Between Knowledge Of The Maternal Diet And Breastfeeding Practices In Mothers And Health Workers In Poland*. *International Breastfeeding Journal*, 16(58):1-15.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khomsan I.A. 2021. Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Lailiyah N.M., Ariestiningsih E.S dan Supriatiningrum D.N. Hubungan

- Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (2-5 Tahun). *Ghidza Media Jurnal*, 3(1):226-233.
- Martha E., Nadira N.A., Sudiarti T., Mayangsari A.P., Enjaini E.F., Ryanthi T.P., and Bangun D.E. 2020. *The Empowerment Of Cadres And Medicastrs In The Early Detection And Prevention Of Stunting*. *The Indonesian Journal Public Health*, 15(2):153-161.
- Martony O. 2023. Stunting di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern. *Journal Of Telenursing (JOTING)*, 5(2):1734-1745.
- Maulidiananda W. 2024. Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Terjadinya Stunting Pada Anak Di Posyandu Teratai Kebonagung Kota Pasuruan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2):171-180.
- Nadimin., Dewi T.K.B., Salam A and Adam A. 2021. *Local Snacks And Virtual Nutrition Counseling Services Increasing Growth Of Stunting Children*. *Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 9(2):331-336.
- Nenobahan C.S. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Oesapa [Skripsi]. Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Nissa C., Ilmatul M dan Guritan I. 2022. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Pola Konsumsi Protein Berbasis Pangan Lokal Pada Anak Baduta Stunting. *Amerta Nutrition*, 6(1):38-43.
- Nugroho M.R., Rambat N.S dan Muhammad K. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2):2269-2276.
- Nurmaliza dan Sara H. 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2):106-115.
- Oka I.A dan Nur A. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Stunting Pada Baduta. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 2(2):317-334.
- Prastiwi R.S., Qudriani M dan Andari I.D. 2021. Peningkatan Pengetahuan Ibu Dalam Deteksi Dini Dan Pencegahan Stunting Pada Balita. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(3):225-230.
- Purwanti R., Ani M., Hartanti S.W., Ayu R., Dewi M.K dan Deny Y.F. 2023. Strategi Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Responsive Feeding Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita. *JPM Wikrama Parahita*, 7(2):270-280.
- Rahmawati A., Nurmawati T dan Sari L.P. 2019. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 6(3):389-395.
- Riza N dan Ristiani. 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Asuhan Ibu & Anak*, 8(2):63-72.
- Sary Y.N.E. 2020. Pendidikan Kesehatan Kepada Nenek Pengasuh Dalam Mencegah Stunting Anak Usia 36 Bulan Di Daerah Pesisir Pantai. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Setiyawati M.E., Lusya P.A., Endah N.H., Ni A.T dan Yasmin J.R. 2024. Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *Ikraith-Humaniora*, 8(2):179-186.
- Simanjuntak Y.S dan Widayat E. 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Usia Balita Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(2):111-119.
- Susanti R dan Putri R.A. 2023. Hubungan Pola Pemberian Makan Balita Dengan Status Gizi Di Posyandu Karang Jati: The Relationship Of Toddler Feeding Pattern With Nutritional Status In Karang Jati Posyandu Bergas District. *Journal Of Holistics And Health Sciences (JHHS)*, 5(2):296-305.

World Health Organization. 2021. Health situation and trend assessment. http://www.searo.who.int/entity/health_situation_trends/data/nutrition_stun

tingin children/en/ (Diakses 4 Juni 2024).

LAMPIRAN

Tabel 1.
Karakteristik Ibu di Desa Baju Bodoa Kabupaten Maros

Karakteristik	n	%
Umur		
Umur 20 – 30 tahun	15	38,5
Umur 31 – 40 tahun	20	51,3
Umur 41 – 50 tahun	4	10,3
Pendidikan		
Tidak Pernah Sekolah	1	2,6
Tamat Sekolah Dasar (SD)	7	17,9
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	7	17,9
Sekolah Menengah Atas (SMA)	21	53,8
Sarjana	3	7,7
Karakteristik	n	%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	35	89,7
Nelayan	1	2,6
Pedagang/Wiraswasta	3	7,7
Total	39	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2.
Karakteristik Balita di Desa Baju Bodoa Kabupaten Maros

Karakteristik	n	%
Umur		
Umur 6-24 bulan	9	23,1
Umur 25-59 bulan	30	76,9
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	51,3
Laki-Laki	19	48,7
Total	39	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3.
Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Baju Bodoa Kabupaten Maros

Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P value</i>	<i>Cramer's V</i>
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	27	69,2	4	10,3	31	79,5	0,000	0,762
Tinggi	0	0,0	8	20,5	8	20,5		
Total	27	69,2	12	30,8	39	100		

Sumber: Data Primer, 2024